

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Guru memiliki tugas yang harus dilakukan agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "upaya" berarti kegiatan atau usaha yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya adalah upaya, usaha, dan akal untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, dan menemukan solusi.

Menurut Nur Fuadi, semua guru bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar atau mendidik secara profesional, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, otoritas, dan disiplin. Setiap perkataan dan tindakannya menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat sekitar.²

2. Peran Upaya Guru

Guru memegang peran utama dalam proses pembelajaran. Dalam bukunya, Sardirman membagi peran guru menjadi sembilan, yaitu:

¹ Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal 56.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2013), hal 222.

a. Informatif

Informator sebagai pelaksana cara mengajar informatif, studi lapangan, dan sumber informasi dalam kegiatan akademik maupun umum, menggunakan teori komunikasi.

b. Organisator

Guru mengorganisir kegiatan akademik, seperti jadwal pelajaran, dan sebagainya. Semua komponen kegiatan belajar mengajar disusun dengan cara yang memungkinkan siswa belajar secara efektif dan efisien.³

c. Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting untuk meningkatkan kegairahan siswa dan pengembangan kegiatan belajar mereka. Untuk menjaga dinamika dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat mendorong dan mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dan mengembangkan aktivitas dan kreativitas. Istilah "ing madya mangun karsa" telah lama digunakan dalam semboyan pendidikan taman siswa. Peran guru sebagai penggerak ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar karena berkaitan dengan pentingnya peran pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, yang berkaitan dengan prestasi dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

³ Sardirman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 144.

d. Pengarah

Dalam situasi seperti ini, guru harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan dan cita-cita. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

e. Inisiator

Dalam proses belajar, Guru bertindak sebagai pencipta konsep. Ini jelas ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Oleh karena itu, termasuk dalam kategori semboyan "ing ngarso sun tuladha".

f. Transmitter

Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendirian dan pengetahuan.⁴

g. Fasilitator

Untuk memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Hal ini bergayut dengan semboyan "tut wuri handayani"

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat didefinisikan sebagai penyedia media dan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, seperti menengai atau menyelesaikan perdebatan siswa. Bagaimana menggunakan dan mengorganisasikan media

⁴ Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 145.

i. Evaluator

Sebagai evaluator, guru biasanya memiliki wewenang untuk menilai prestasi anak didik mereka dalam akademik dan tingkah laku sosial. Ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi keberhasilan mereka.

Namun, jika dilihat secara mendalam, penilaian yang diberikan guru hanyalah penilaian yang berasal dari luar dan tidak melibatkan penilaian intrinsik. Dalam menentukan nilai standar dan keberhasilan, evaluasi yang dimaksudkan untuk guru harus hati-hati.⁵

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri. Orang yang bersangkutan dapat merasa bebas melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain serta memiliki dorongan untuk berprestasi.

Dalam bidang pendidikan, kepercayaan diri siswa adalah salah satu faktor terpenting yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Rasa percaya diri yang kuat memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, mengenali hasil belajar mereka sendiri,

⁵ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal 143-144.

mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif di kelas, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka.⁶

Fensterheim dan Baer menjelaskan bahwa hanya mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi yang berani menyatakan pendirian walaupun berbeda dengan orang lain, sehingga mampu untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, atau kebutuhan mereka kepada orang lain dengan cara yang tenang dan jujur. Di sisi lain, mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki rasa takut yang berlebihan pada situasi tertentu dan suka menyendiri untuk menghindari situasi yang ditakuti.⁷ Menurut Pendapat Lautser, ada empat aspek utama dari kepercayaan diri, yaitu: (1) percaya akan kemampuan diri; (2) optimis; (3) Objektif; (4) bertanggung jawab; dan (5) rasional dan realistis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Setiap santri memiliki kepercayaan diri yang berbeda. Ada Tingkat kepercayaan dirinya rendah ada pula yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mempercayai diri mereka sendiri, terutama bagi para santri. Seperti halnya, kepercayaan diri tidak melekat pada diri santri dan juga bukan bawaan sejak lahir.

Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon

⁶ Ulfa Waqia Dan Laily Tiarany. 2023 *Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Pendekatan Talking Stick*. (Jurnal Wahana Konseling 6, No.2: hal 134-42).

⁷ Widya Adnin Dan Eko Nusantara. 2022 *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Asertif Dalam Menyampaikan Pendapat Di Kelas Pada Siswa Smpn 21 Semarang*. Semarang, (Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application 11, No. 1: hal 17-24)

rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Melalui proses belajar Menurut Ghufron dan Risnawita kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

- a. Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari bersosialisasi dalam suatu kelompok, akan menghasilkan konsep diri sebagai hasil dari interaksi yang terjadi.
- b. Harga diri, merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Sebagaimana pendapat Ghufron, tingkat harga diri mempengaruhi tingkat kepercayaan diri.
- c. Pengalaman, pengalaman dapat menjadi faktor yang menimbulkan percaya diri, namun juga pengalaman dapat menjadi faktor yang mengurangi kepercayaan diri pada individu.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri santri di pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Rendahnya penguasaan konsep menyebabkan kurangnya kepercayaan diri santri mengemukakan pendapat hingga menimbulkan ketergantungan santri yang memiliki penguasaan konsep rendah kepada santri yang memiliki penguasaan konsep tinggi.
- b. Lemahnya sisi kemandirian sebagai akibat dari rendahnya penguasaan konsep.

- c. Upaya guru agama dalam memberikan materi tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga berdampak pada kurangnya kepercayaan diri santri dalam mengemukakan pendapat.

3. Indikator kepercayaan diri

Indikator kepercayaan diri adalah suatu hasil yang nampak pada diri peserta didik. Apabila peserta didik berani melakukan aktivitas dan berani menyampaikan statement, ide, gagasan, wacana, atau pandangan secara tertata, teratur, lugas, dan mudah dipahami.

Menurut Aprianti, indikator kesadaran diri dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

a. Percaya pada diri sendiri (optimis)

Menyelesaikan semua masalah secara mandiri, tanpa mengeluh meminta bantuan teman saat menjawab soal.

b. Berani Mengambil keputusan.

Secara aktif memberikan kualitas dan solusi dalam menjawab saat ada pertanyaan, tanpa takut salah dalam menjawab.

c. Menyukai pengalaman dan tantangan baru

Selalu mencari sumber-sumber lain, seperti buku dan jurnal, untuk membantu pembelajaran dan pemahaman.

d. Bertanggung jawab dan sikap toleran (sama rata)

Berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan, seperti mengulang atau melihat kembali pekerjaan, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman

dalam menyelesaikan masalah.

- e. Senantiasa bergembira dan senang

Selalu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran atau aktif dalam pembelajaran, mengajukan pendapat, bertanya, maju ke depan kelas, mengajukan pertanyaan.⁸

Thursan Hakim menyatakan orang-orang yang percaya diri, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- a. Selalu bersikap tenang saat menangani situasi apapun.
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang cukup besar.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Tidak memiliki kondisi baik mental maupun fisik yang merupakan cacat tubuh.
- f. Menunjukkan kecerdasan yang tinggi.
- g. Memiliki batas pendidikan formal yang memadai. Memiliki keterampilan atau pengetahuan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama kemahiran berbahasa asing.
- h. Efektivitas represi sosial.
- i. Memiliki dasar pendidikan yang kuat.
- j. Memiliki pola hidup yang sehat membuat seseorang memiliki mental

⁸ Aprianti, *Op Cit*, hal. 75

⁹ Zulfriadi Tanjung, Sinta Amelia. 2017 *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa*. (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

- k. Selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai persoalan, seperti tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

C. Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM)

Lajnah bahtsul masa'il adalah salah satu forum diskusi organisasi NU untuk tanya jawab mengenai isu-isu terkini yang muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Di kalangan nahdliyin, *bahtsul masail* tidak hanya dikenal sebagai forum yang konsisten dengan praktik salaf-kitab, tetapi juga dikenal sebagai organisasi afiliasi NU yang berfungsi sebagai candra muka. Karena keberhasilan fatwa-fatwa yang dihasilkannya, hukum yang dihasilkan akan tersosialisasikan ke berbagai daerah.¹⁰

Selain itu, tradisi Bahtsul Masa'il di pesantren ini dapat dianggap sebagai pendekatan pendidikan yang mencakup kemampuan berpikir kritis bagi para santri dalam menganalisis, mengevaluasi, berdebat, dan bernalar secara ilmiah. Diskusi-diskusi tentang keilmuan baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi akademik di pesantren.¹¹

Disepakati dan mengutamakan bermadzhab secara Qaul, keputusan Bahtsul Masail di lingkungan NU, dibuat dalam rangka bermadzhab dengan salah satu dari empat madzhab. Oleh karena itu, dalam menyajikan ittifaq

¹⁰ Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU*, (Semarang: Walisongo press, 2009), hal 39.

¹¹ Khumaeroh, Fauziyatul. 2016 *Efektifitas Lajnah Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah 1 Kota Kediri)*, [Http://Repository.Iiq.Ac.Id/Handle/123456789/409](http://Repository.Iiq.Ac.Id/Handle/123456789/409).

hukum, yang didasarkan pada metodologi sebagai berikut, Pertama, kasus yang diajukan di pengadilan kitab dengan hanya satu qaul (pendapat) yang diajukan, maka qaul tersebut rancu. Kedua, menurut hukum, ada dua kemungkinan hasil yang mungkin terjadi, maka dilakukan taqirir jama'I untuk memilih pilihan yang terbaik. Ketiga, jika jawaban yang tidak dikenal dalam kitab ibarat secara umum, maka hal ini disebut oleh para Ahlussunnah sebagai Ilhaq al masa'il binnadhariha secara informal. Keempat, masalah yang diketahui dalam ibarat kitab dan tidak bisa dilakukan ilhaq, maka Istinbat jama'I dilakukan dengan prosedur madzhab secara yuris oleh para ahlinya.¹²

Di lembaga pesantren, forum *bahtsul masa'il* yang terinspirasi model *halaqoh* dari tanah suci terus dilaksanakan dan dikembangkan oleh kalangan pesantren. Sehingga bisa dikatakan bahwa jauh sebelum NU berdiri, pesantren-pesantren beserta kyainya telah mempraktekan model *halaqoh* untuk memperoleh hukum dari kitab-kitab kuning yang sehari-hari dipelajarinya. Forum ini terus berkembang dan dilaksanakan di dalam organisasi NU. Berkembangnya tradisi *bahtsul masail* di kalangan NU bukanlah sesuatu yang mengherankan, sebab hampir seluruh perangkat metodologi dan referensi-referensi, serta model *halaqoh* yang digunakan dalam pembahasan *bahtsul masail* di NU dengan yang ada di pondok pesantren¹³.

¹² Ahkamul Fuqaha solusi Problematika, Aktual, Hukum Islam Nahdlatul Ulama, hal 6-7.

¹³ Nasih, Ahmad. 2009 *Bahtsul Masa'Il Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional*. (Al-Qonun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam 12.1) <https://doi.org/10.15642/Alqanun.2009.12.1.106-129>.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *lajnah bahtsul masa'il* sebagai forum para santri dilatih untuk menyampaikan statement, ide, gagasan, wacana, atau pandangannya secara tertata, teratur, lugas dan mudah dipahami. Capaian pendidikan santri melalui *bahtsul masa'il* inilah pada gilirannya dapat mengantarkan mereka secara sosiologis akademik memiliki keilmuan islam yang memadai dan percaya diri dalam kecakapan berkomunikasi.



